

MAKALAH ILMU HADITS

“Metode Takhrij”



DISUSUN OLEH :

Kelompok 7

Shinta Crysdiana Dewi (60900119023)

Asfira Muhri (60900119024)

Nurwafiqa Ramli (60900119014)

JURUSAN SISTEM INFORMASI

FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR

2022

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan Rahmat, Hidayah serta Karunia-Nya. Sehingga kami dapat menyelesaikan tugas makalah pada mata kuliah Ilmu Hadits yang berjudul “Metode Takhrij”. Meskipun banyak hambatan yang dialami dalam proses pengerjaannya, tetapi penulis masih berhasil menyelesaikan rangkuman ini.

Tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Hastuti, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Dosen pengampuh pada mata kuliah ini. Ucapan terimakasih juga diucapkan kepada semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan tugas makalah ini.

Makalah ini disusun untuk memenuhi Tugas Mata Kuliah Ilmu Hadits. Selain itu makalah ini bertujuan untuk menambah wawasan tentang ilmu-ilmu Hadits bagi orang yang membacanya maupun juga bagi penulis.

Tentunya penulis menyadari bahwa dalam menyusun makalah ini masih jauh dari kata kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan makalah ini. Penulis mengharapkan semoga karya tulis ini bermanfaat bagi semua orang.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
BAB I	4
PENDAHULUAN	4
A. Latar Belakang	4
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan manfaat penulisan	5
BAB II.....	6
PEMBAHASAN	6
A. Pengertian Takhrij	6
B. Sejarah Perkembangan Takhrij	7
C. Urgensi Takhrij	8
D. Metode-metode dalam Takhrij	9
E. Tujuan dan Manfaat Takhrij	11
F. Prinsip-prinsip dasar Takhrij.....	13
G. Kitab-kitab Hasil Takhrij	15
BAB III.....	17
PENUTUP	17
A. Kesimpulan	17
DAFTAR PUSTAKA	18

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadits sendiri merupakan salah satu sumber hukum islam, namun tidak seluruh hadits itu dari Nabi Muhammad SAW. Diterima oleh para sahabat secara kolektif kemudian disampaikan kepada orang banyak secara mutawatir (berturut-turut), seperti Al-Qur'an. Mayoritas hadits justru diriwayatkan secara individu (ahad) atau beberapa orang saja sehingga tidak mencapai nilai mutawatir. Hadits yang diterima secara mutawatir dapat diterima secara aklamasi sebagai hujjah (bukti absah) tanpa penilaian sifat-sifat individu para perawinya, seperti sifat adil, cerdas, memiliki ingatan yang kuat, atau mudah hafal karena kualitas kolektivatis tersebut sudah memiliki kualifikasi objektivitas yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berbeda dengan hadist *ahad*, para periwayat dalam sanad harus memiliki kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti sanad yang harus bersambung (*ittishal*) serta periwayat harus bersifat adil (*adelah*) dan memiliki hafalan kuat (*dhabith*). Oleh karena itu, para periwayat hadist *ahad* perlu diteliti sifat-sifatnya agar dapat memenuhi kriteria hadist shahih.

Dalam kajian keislaman, yaitu mengenai penjelasan tentang pengertian takhrij hadits. Takhrij menurut istilah adalah penunjukan terhadap tempat hadits didalam sumber aslinya yang dijelaskan sanad dan martabatnya sesuai keperluan. Ilmu takhrij merupakan bagian dari ilmu agama yang harus mendapat perhatian serius karena didalamnya dibicarakan berbagai kaidah untuk mengetahui sumber hadits itu berasal. Di samping itu, di dalamnya ditemukan banyak kegunaan dan hasil yang diperoleh, khususnya dalam menentukan kualitas sanad hadits.

Takhrij hadits bertujuan mengetahui sumber asal hadis yang di *takhrij*. Tujuan lainnya adalah mengetahui di tolak atau diterimanya hadis-hadis tersebut. Dengan cara ini, kita akan mengetahui hadis-hadis yang pengutipannya memerhatikan kaidah-kaidah ulumul hadis yang berlaku sehingga hadis tersebut menjadi jelas, baik asal-usul maupun kualitasnya.

Dengan mempelajari makalah ini, diharapkan kita semakin memiliki wawasan yang luas tentang beragam *ulum al-hadis* sebagai khazanah Islam.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas ada beberapa masalah yang akan diulas dalam makalah ini, yaitu :

1. Apa pengertian dari Takhrij Hadits?
2. Bagaimana sejarah perkembangan tentang takhrij Hadits?
3. Apa urgensi Takhrij?
4. Apa saja metode-metode Takhrij?
5. Apa tujuan dan manfaat dari Takhrij?
6. Apa itu prinsip-prinsip dasar takhrij?
7. Apa itu kitab-kitab hasil Takhrij?

C. Tujuan dan manfaat penulisan

1. Dapat mengetahui pengertian tentang takhrij hadits
2. Dapat mengetahui sejarah perkembangan tentang takhrij hadits itu seperti apa
3. Dapat mengetahui urgensi takhrij
4. Dapat mengetahui metode dalam takhrij
5. Dapat mengetahui tujuan, Kegunaan, sekaligus semua tentang takhrij hadits.
6. Dapat mengetahui prinsip-prinsip dasar dari takhrij.
7. Dapat mengetahui kitab-kitab hasil Takhrij

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Takhrij

Secara etimologi kata “*Takhrij*” berasal dari kata : خرج يخرج mendapat tambahan tasydid/syiddah pada ra’ (*ain fi’il*) menjadi : خرج يخرج yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan, menyebutkan dan menumbuhkan. Maksudnya menampakkan sesuatu yang tidak jelas atau masih tersembunyi, tidak kelihatan dan masih samar. Pengeluaran dan penampakan disini tidak harus berbentuk fisik yang konkrit, tetapi mencakup nonfisik yang hanya memerlukan tenaga dan fikiran seperti makna kata *istikhraj* (إستخراج) yang diartikan *istinbath* (إستنباط) yang berarti mengeluarkan hukum dari nash/teks Al-quran dan hadist.

Menurut terminologi ada beberapa definisi *takhrij* yang dikemukakan oleh para ulamak karena *takhrij* ini terus berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi, diantaranya sebagai berikut :

1. Pengertian *takhrij*

ذكر الأحاديث بأسانيدھا

Meyebutkan beberapa hadist dengan sanadnya.

2. Pengertian lain.

ذَكَرَ أَسَانِيدَ أُخْرَى لِأَحَادِيثِ كِتَابٍ ذُكِرَتْ أَسَانِيدُهُ مِنْ بَابِ التَّقْوِيَةِ فِي الْإِسْنَادِ وَالرِّيَادَةِ فِي الْمَثْنِ

Menyebutkan sanad-sanad lain beberapa hadist yang terdapat dalam sebuah kitab. penyebutan beberapa sanad tersebut dalam suatu bab memperkuat posisi sanad dan menambah ragam dalam matan.

3. Pengertian *takhrij* hadist setekah dibukukan

عَرَّوْا الْأَحَادِيثَ إِلَى الْكُتُبِ الْمَوْجُودَةِ فِيْهَا مَعَ بَيَانِ الْحُكْمِ عَلَيْهَا

Menunjukkan asal beberapa hadist pada kitab-kitab yang ada (kitab induk hadist) dengan menerangkan hukumnya

Definisi pertama mendiskusikan keadaan sanad dan matan yang sebenarnya. Setelah ditelaah dari kitab sumber aslinya, sanad dan matan tersebut menjadi jelas. Definisi kedua menyebutkan beberapa sanad lain dari sebuah hadist dalam satu tema untuk

memperkuat posisi sanad dan memperjelas maksud matan. Jika ada yang lebih lengkap, akan saling menjelaskan maksud matan. Definisi yang ketiga menelusuri hadist dari berbagai sumber aslinya atau dari buku induk hadist untuk diteliti sanad dan matannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu hadist riwayat dan dirayah sehingga status hadist dapat ditemukan, baik secara kualitas maupun kuantitas. Buku induk hadist itu seperti kitab *Al-Jami' Al-Shahih li Al-Bukhori*, *Al-Jamik Al-Shahih li Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Jami' Al-Tirmidzi*, *Sunan Al-Nasa'i*, *Sunan Ibni Majah*, dan *Musnad Ahmad*.

Definisi terakhir inilah yang pada umumnya berlaku diperguruan tinggi Islam dalam meningkatkan kualitas studi hadist yang lebih kritis dan ilmiah, yaitu dengan melakukan penelusuran ke buku induk hadist serta penelitian mutu sanad dan matan. dengan demikian, *takhrij* memang tidak dapat dipisahkan dari penelitian hadist dan ini sebenarnya adalah penelitian itu sendiri

B. Sejarah Perkembangan Takhrij

Ulama-ulama terdahulu belum begitu membutuhkan ilmu takhrij hadits ini, khususnya ulama yang berada pada awal abad kelima, karena Allah SWT memberi karunia kepada mereka suka menghafal dan banyak mengkaji kitab-kitab yang bersanad yang menghimpun hadits-hadits Nabi SAW. Keadaan ini terus berlanjut sampai beberapa abad, hingga tradisi kecintaan terhadap hafalan dan kajian kitab-kitab hadits serta sumber rujukan pokoknya menjadi lemah. Ketika tradisi ini lemah, para ulama selanjutnya mulai menemui kesulitan untuk mengetahui sumber suatu hadits yang terdapat dalam Kitab Fiqih Tafsir dan Tarikh, maka muncullah segolongan ulama yang mulai melakukan Takhrij hadits terhadap karya-karya ilmu tersebut dan menjelaskan kedudukan hadits itu apakah statusnya shohih. Hasan atau doif. Waktu itulah muncul kutub at-takhrij (kitab-kitab takhrij).

Kitab-kitab Takhrij generasi pertama, seperti yang dikemukakan oleh Mahmud al-Thahhan adalah kitab-kitab buah pena al-Khatib al-Baghdadiy [w. 463 H]. Diantara kitab yang terkenal adalah:

- a. Takhrij al-Fawaid al-Muntakhobah al-Shihah wa al-Ghoroib karya Abi Al-Ghoroib,
- b. Takhrij al-Fawaid al-Muntakhobah al-Shihah wa al-Ghoroib karya Abi Qosim al-Mahrowani.

- c. Kitab Takhrijhadits al-Muhazzab oleh karya Muhammad bin Musa al-Hazimi.

Kemudian pada masa selanjutnya, karya-karya dalam bidang ilmu takhrijhadits semakin meluas hingga mencapai puluhan. Sumbangan karya-karya tersebut tidak dapat dipungkiri sangat signifikan terhadap perkembangan ilmu-ilmu ke-Islaman lainnya.

Mahmud At-Tahhan menyebutkan bahwa tidak diragukan lagi cabang ilmu takhrij ini sangat penting sekali bagi setiap ilmuwan yang bergelut dibidang ilmu syariah khususnya bagi yang bergelut dibidang ilmu hadits dengan ilmu ini seseorang bisa memeriksa hadis ke sumber asalnya.

C. Urgensi Takhrij

Ilmu *takhrij* merupakan bagian dari ilmu agama yang harus mendapat perhatian serius karena didalamnya dibicarakan berbagai kaidah untuk mengetahui sumber hadis itu berasal. Disamping itu, didalamnya banya ditemukan kegunaan dan hasil yang diperoleh, khususnya dalam menentukan kualitas sanad hadis.

Urgensi takhrijul hadis adalah untuk mengetahui sumber asal hadis yang di *takhrij*. Tujuan lainnya adalah mengetahui di tolak atau diterimanya hadis-hadis tersebut. Dengan cara ini, kita akan mengetahui hadis-hadis yang pengutipannya memerhatikan kaidah-kaidah ulumul hadis yang berlaku sehingga hadis tersebut menjadi jelas, baik asal-usul maupun kualitasnya.

Adapun urgensi takhrij hadis ini antara lain:

- 1) Dapat diketahui banyak sedikitnya jalur periwayatan suatu hadis yang menjadi topik kajian.
- 2) Dapat diketahui kuat tidaknya periwayatan akan menambah kekuatan riwayat. Sebaliknya, tanpa dukungan periwayatan lain, kekuatan riwayat tidak bertambah.
- 3) Dapat ditemukan status hadis *Shahih li dzatih* atau *shahih li ghairih*, *hasan li dzatih*, atau *hasan li ghairih*. Demikian akan dapat diketahui istilah hadis *mutawatir*, *masyhur*, *aziz*, dan *gharib*-nya.
- 4) Memberikan kemudahan bagi orang yang hendak mengamalkan setelah mengetahui bahwa hadis tersebut adalah *makbul* (dapat diterima). Sebaliknya, orang tidak akan mengamalkannya apabila mengetahui hadis tersebut *mardud* (ditolak).

- 5) Memperkuat keyakinan bahwa suatu hadis adalah benar-benar berasal dari Rasulullah SAW yang harus diikuti karena ada bukti-bukti yang kuat tentang kebenaran hadis tersebut, baik dari segi sanad maupun matan.

D. Metode-metode dalam Takhrij

Secara garis besar menurut Mahmud al-Thahan metode men-takhrij ada lima macam diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Takhrij dengan cara mengetahui Sahabat yang meriwayatkan hadits.
Metode ini dapat dilakukan jika nama sahabat yang meriwayatkan hadits tersebut sudah diketahui. Dan apabila sudah diketahui, maka pentakhrij-an dilakukan dengan menggunakan tiga macam kitab hadits, yaitu :
 - a. Kutub al-Masanid,
 - b. Kutub al-Ma'ajim , dan
 - c. Kutub al-Atra.
2. Takhrij dengan cara mengetahui lafal pertama dari matan hadits Jika telah mengetahui lafal pertama dari matan hadits, ada tiga macam kitab yang dapat digunakan dalam metode ini, yaitu:
 - a. Kitab hadits yang matan-nya disusun secara alfabetis.
 - b. Kitab-kitab yang memuat hadits-hadits masyhur di kalangan masyarakat.
 - c. Kitab-kitab Miftah (kunci) dan Fihris (daftar isi) dari kitab-kitab hadits tertentu.
3. Takhrij dengan cara mengetahui salah satu lafadh matan hadits Dengan metode ini, kitab yang digunakan adalah kitab al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al- d s al-Nabawi, karya A.J. Wensinck, yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad 'Abd al-Bâqî. Kitab ini disusun dengan merujuk kepada sembilan kitab hadits induk, yaitu :
 - a. Sahih al-Bukhari,
 - b. Sahih Muslim,
 - c. Sunan al-Tarmizi,
 - d. Sunan Abu Dawud,
 - e. Sunan al-Nasa'i,
 - f. Sunan Ibn Majah,

- g. Musnad Ahmad ibn Hanbal,
 - h. Al-Muwatta' Malik, dan
 - i. Sunan al-Darimi.
4. Tahkrij dengan cara Mengetahui tema yang terkandung dalam matan hadits.

Metode ini hanya dapat digunakan oleh mereka yang menguasai matan hadits dan kandungannya, maka metode yang dapat digunakan dengan memakai kitab-kitab hadits yang terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Kitab-kitab hadits yang memuat seluruh bab dan topik ilmu agama. Kitab seperti ini diantaranya:
 - a. Al-Jawami'
 - b. Al-Mustakhraj
 - c. Al-Mustadrakat 'alaa al-jawami'
 - d. Al-Majami'
 - e. Al-Zawa'id, dan
 - f. Miftah Kunuz al-Sunnah.
 - 2) Kitab-kitab hadits yang membahas sebagian besar masalah keagamaan. seperti:
 - a. Al-Sunan
 - b. Al-Musannafat
 - c. Al-Muwattha' dan
 - d. Al-Mustakhrajat 'ala al-Sunnah.
 - 3) Kitab-kitab hadits yang membahas topik tertentu dari berbagai aspek keagamaan seperti :
 - a. Al-Ajza'
 - b. Al-Targib wa al-Tarhib dan
 - c. Al-Ahkam
5. Memperhatikan sanad dan matan hadits

Metode ini adalah dengan mempelajari tentang keadaan sanad dan matan hadits, kemudian mencari sumbernya dalam kitab-kitab yang khusus membahas keadaan sanad dan matan hadits tersebut. Jika matan-nya terdapat suatu tanda-tanda kepalsuan maka dapat menggunakan kitab al-Maudu'at, diantaranya adalah :

- a.** Kitab al-Maudu'at al-Sugra karya 'Ali al-Qari al-Harawi (w. 1014 H), dan

- b. Kitab Tanzih al- Syari' ah al-Marfu'ah 'an al-Ahadis al- Syani'ah al-Maudu'ah karya 'Ali ibn Muhammad ibn Iraq al-Kinani (w. 963 H).

Jika sanad-nya musalsal, maka kitab yang dapat digunakan adalah:

- a. Kitab al-Musalsal al-Kubra karya Jalal al-Din al-Suyuti dan
- b. Kitab al-Manahil al-Salsalah fi Ahadis Musalsalah karya Muhammad ibn 'Abd al-Baqi al-Ayyubi (w. 1364 H)¹².

Jika sanad-nya mursal, maka kitab yang dapat digunakan adalah:

- a. Kitab al-Marasil karya Abu Dawud al-Sijistani, dan
- b. Kitab al-Marasil karya 'Abd al-Rahman ibn Abi Hatim al-Razi (w. 327 H).

Jika dalam sanad dan matan suatu hadits terdapat beberapa sifat dan keadaan seperti halnya adanya 'illat dan syaz, maka dapat menggunakan kitab diantaranya adalah :

- a. Kitab 'Illal al-Hadîs karya Ibn Abi Hatim al-Razi, al-Asma' al-Mubhamah fi al-Anba' al-Muhkamah karya al-Khatib al-Bagdadi (w. 463 H), dan
- b. Kitab al-Mustafad min Mubhamat al-Matn wa al-Isnad karya Abu Zur'ah Ahmad ibn 'Abd l-Rahim al-'Iraqi (w. 826).

E. Tujuan dan Manfaat Takhrij

Tujuan takhrij hadist adalah untuk menunjukkan sumber hadist-hadist dan menerangkan diterima atau ditolaknya hadist-hadist tersebut.

Sedangkan manfaat takhrij secara simple adalah (a) Dapat mengumpulkan berbagai sanad suatu hadist, dan (b) Dapat mengumpulkan berbagai redaksi matan hadist. Apabila dirinci maka ada 20 manfa'at takhrij hadist sebagai berikut:

1. Dengan melakukan takhrij dapat diketahui sumber-sumber asli suatu hadist serta ulama yang meriwayatkannya.
2. Takhrij dapat menambah perbendaharaan sanad hadist-hadist melalui kitab-kitab yang ditunjukinya. Semakin banyak kitab-kitab asal yang memuat suatu hadist, semakin banyak pula perbendaharaan sanad yang dimiliki.
3. Takhrij dapat memperjelas keadaan sanad. Dengan membandingkan riwayat-riwayat hadist yang banyak itu maka dapat diketahui apakah riwayat tersebut mungathi',

maudhu', dan lain-lain, serta dapat diketahui apakah riwayat tersebut shahih, dha'if dan sebagainya.

4. Takhrij memperjelas hukum hadist dengan banyak riwayatnya itu. Terkadang didapati suatu Hadist dha'if melalui suatu riwayat, namun dengan takhrij kemungkinan kita akan mendapati riwayat lain yang shahih. hadist yang shahih itu akan mengangkat hukum atau kualitas hadist dha'if tersebut kederajat yang lebih tinggi.
5. Dengan takhrij dapat diketahui pendapat-pendapat para ulama tentang kualitas suatu hadist.
6. Takhrij dapat memperjelas perawih hadist yang samar. Umpamanya didapatkan seorang perawi yang belum ada kejelasan identitasnya. Dengan adanya takhrij kemungkinan akan dapat diketahui nama atau identitas perawinya secara lengkap.
7. Takhrij dapat memperjelas perawi hadist yang tidak diketahui nama (sebenarnya) nya melalui perbandingan diantara sanad-sanad
8. Takjhrij dapat menafikan pemakaian “ ” dalam periwayatan hadist oleh seorang perawi Mudallis. Dengan didapatinya sanad yang lain yang memakai kata yang jelas ketersambungan sanadnya, maka periwayatan yang memakai “ ” tadi akan nampak pula ketersambungannya.
9. Takhrij dapat menghilangkan kemungkinan terjadinya percampuran periwayatan.
10. Takhrij dapat membatasi nama perawi yang sebenarnya. Hal ini karena mungkin saja ada perawi-perawi yang mempunyai kesamaan gelar. Dengan adanya sanad yang lain maka nama perawi itu akan menjadi jelas.
11. Takhrij dapat memperkenalkan periwayatan yang tidak terdapat dalam satu sanad.
12. Takhrij dapat memperjelas arti kalimat yang asing yang terdapat dalam satu sanad.
13. Takhrij dapat menghilangkan hukum syadz (kesendirian riwayat yang menyalahi riwayat tsiqat) yang terdapat pada suatu hadist melalui perbandingan riwayat.
14. Takhrij dapat membedakan hadist yang mudraj (yang mengalami penyupan sesuatu sesuatu) dari yang lainnya.
15. Takhrij dapat mengungkapkan keragu-raguan dan kekeliruan yang dialami oleh seorang perawi. 16. Takhrij dapat mengungkapkan hal-hal yang terlupakan atau diringkas oleh seorang rawi.

16. Takhrij dapat membedakan antara proses periwayatan yang dilakukan dengan lafadh dengan yang diriwayatkan dengan makna.
17. Takhrij dapat menjelaskan masa dan tempat kejadian munculnya hadist.
18. Takhrij dapat menjelaskan sebab-sebab munculnya hadist, dengan cara membandingkan sanad-sanad yang ada.
19. Takhrij dapat mengungkapkan kemungkinan terjadinya kesalahan percetakan dengan melalui perbandingan sanad-sanad yang ada.

F. Prinsip-prinsip dasar Takhrij

Dalam melakukan penakhrîjan hadis, kita perlu memperhatikan beberapa prinsip-prinsip dasarnya, yaitu:

- Pertama; Takhrij bersifat mandiri (istiqlâl), dalam artian kajian dilakukan pada satu sanad periwayatan, dan penilaian diberikan pada sanad yang dikaji itu tanpa harus meneliti seluruh sanad yang ada (Al-Muhdi, n.d., hal. 3).
- Kedua; Sebanyak mungkin informasi terkait hadis yang ditakhrij dipaparkan. Misalnya penilaian ulama atas kualitas hadis itu, ketersambungan sanadnya (atau keterputusan/inqitha'nya), sanad lain yang menguatkan atau justru yang matannya bertolak belakang dengan hadis yang ditakhrij, penyebab kedha'ifan hadis,
- Ketiga; Sebuah hadis seringkali diriwayatkan melalui lebih dari satu orang sahabat. Ketika seseorang melakukan penakhrîjan hadis dengan ketentuan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh sahabat fulan, Abû Hurayrah misalnya, maka hadis yang dikaji haruslah memiliki sahabat itu dalam mata rantainya (yakni Abû Hurayrah). Sementara sanad lain yang bermuara kepada sahabat lain, digunakan sebagai syâhid dan mutâbi'. Sementara jika perawi sahabatnya tidak ditentukan, maka kita dapat memilih dan menentukan hadis mana saja yang akan ditakhrij.
- Keempat; Dalam penakhrîjan perlu diperhatikan substansi matan hadis, variasi redaksional matan (jika terdapat lebih dari satu riwayat), kajian atas sanad berupa biografi beserta kualitas para perawi, kajian atas kata-kata yang unik dan tidak lumrah (gharîbah al-lafzh), kajian waktu dan tempat terhadap masing-masing perawi sebagai

alat bantu penelusuran ketersambungan (ittishâl) sanad, dan keunikan sîghah al-adâ` atau ungkapan masing-masing perawi dalam sanad ketika meriwayatkan hadis.

- Kelima; Takhrij hadis dilakukan berdasarkan substansi matan hadisnya, dalam arti kita mungkin akan mendapati beberapa sanad hadis yang substansi maknanya sesuai dengan yang kita kaji, sementara redaksional matannya berbeda, atau sebagian ada yang matannya diringkaskan. Al-Zayla'î (1357, hal. 434) berkata, "Tugas muhaddits adalah mencari asal hadis dengan melihat siapa yang meriwayatkannya (mukharrijnya). Dan tidak mengapa jika ada perbedaan redaksional, atau penambahan matan (matan dipaparkan secara utuh dan lengkap) atau pengurangan matan (ada peringkasan matan)". Al-'Irâqî berkata, "Sekiranya aku menyebutkan hadis beserta mukharrijnya, maka aku tidak bermaksud ketepatan redaksional matannya. Terkadang aku menyebutnya (matannya) secara tepat, dan terkadang ada perbedaan (redaksional) sesuai kaedah yang berlaku dalam penulisan mustakhraj". Al-Sakhâwî juga menyatakan hal yang sama (Al-Muhdi, n.d., hal. 21–22).
- Keenam; Takhrij hadis dilakukan terhadap sebuah riwayat, sehingga penilaian diberikan kepada riwayat itu. Maka ungkapan yang diberikan adalah bahwa "hadis ini shahih sanadnya" atau "hadis ini da'if sanadnya". Sementara untuk memberikan penilaian terhadap sebuah hadis, maka perlu kajian lanjutan untuk mengetahui apakah ada riwayat lain yang bertolak belakang, atau ada fakta yang kuat (seperti aksioma, data sejarah yang tidak terbantahkan, dan logika/nalar akal) yang menyatakan hal yang berbeda. Sehingga ungkapan "hadis ini shahih" hanya dapat dinyatakan oleh pakar hadis yang memiliki kompetensi yang tinggi (al-Thahhân, 1979, hal. 156–157).
- Ketujuh; Penilaian terhadap seorang rawi merupakan ijtihad yang didasarkan data biografi yang tersebar dalam literatur biografi perawi (tarâjum al-ruwât). Di sini perbedaan pendapat di kalangan ulama seputar kualitas seorang perawi merupakan sebuah keniscayaan. Penggunaan kaedah jarh wa ta'dîl dengan proporsional dapat membantu kita dalam menentukan kualitas seorang perawi.
- Kedelapan ; Standar masing-masing ulama jarh wa ta'dîl dalam menilai seorang perawi berbeda, sehingga perlu menelusuri lebih jauh ketika terjadi perbedaan pendapat terkait kualitas seorang perawi. Seseorang mungkin dinilai dha'if oleh seorang ulama yang

memiliki standar tinggi, sementara bagi yang lain ia dinilai tsiqah. Dengan melakukan kajian lanjutan kita dapat penjelasan alasan seseorang didha'ifkan, untuk kemudian dikaji apakah alasan itu sudah tepat atau tidak.

G. Kitab-kitab Hasil Takhrij

Takhrij al-hadist dari berbagai kitab hingga saat ini telah banyak dilakukan, baik dari kitab tafsir, fiqh, akhlak, tasawuf, tauhed maupun sejarah. Akan tetapi masih banyak hadist yang terdapat dalam berbagai kitab tersebut yang tidak menyebutkan sanad dan matannya. Oleh karena itu, melalui *takhrij* ini ulama' dapat menemukan sanad dan *mukharrihnya*, Bahkan hadist yang salah tulis, salah redaksi, dan tidak sempurna. Setelah itu mereka dapat menjelaskan kelengkapannya sehingga sehingga dapat menilai hadist, baik secara kualitas dan kuantitas. Berikut ini kitab-kitab *takhrij* hasil penelitian ulama' :

1. *Takhrij Ahadist Al-Kasysyaf* karya Jamaluddin Muhammad bin Abdillah Al-Hanafi (w. 762 H). sementara itu, *Al-Kasysyaf* adalah kitab tafsir yang ditulis oleh Al-Zamakhshyri.
2. *Al-Fath Al-Samawi bi Takhrij Ahadist Al-Baidhaw* karya Abdurrahman Al-Manawi (w. 1031 H)
3. *Al-Turuq wa Al-Wasa'il fi Ma'rifah Khulashah Al-Dalail* karya Ahmad bin Ustman Al-Turkumani (w. 747 H). kitab *Khulashah* tersebut merupakan syarah dari *Mukhtasyar Al-Qaduri*, kitab penting dalam madzhab Hanafi.
4. *Takhrij Ahadist Al-Hidayah* karya Muhammad bin Abdillah (w. 775 H). kitab ini di-*takhrij* oleh Abdullah bin Yusuf Al-Zaila'i (w. 727 H). kitab *Al-Hidayah* adalah kitab yang terkenal dalam mazhab Hanafi.
5. *Khulashah Al-Badar Al-Munir fi Takhrij Ahadist Al-Syarah Al-Kabir li Al-Wajiz* karya Sirajuddin bin Umar bin Ali Al-Anshari yang terkenal dengan nama Ibnu Al-Mulaqqin (w. 808 H).
6. *Takhrij Ahadist Al-Minhaj* karya Sirajuddin bin Umar bin Ali Al-Anshari (Ibnu Al-Mulaqqin). Ia ulamak besar bermazhab Syafi'e yang ahli dalam bidang hadist, fiqh, dan *tarikh al-rijal*.

7. *Takhlish Al-Habir* karya Al-Hafidzh bin Hajar Al-Asqalani. Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *Al-Badr Al-Munir* yang ditulis oleh Ibnu Al-Mulaqqin dan dicetak bersama *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab*.
8. *Al-Mugni'am Haml Al-Asfar fi Takhrij ma fi Al-Ihya' min Al-Akbhar* karya Al-Hafidz Abdurrahman bin Husain Al-Iraqi (w. 806 H).

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan materi Takhrij diatas dapat disimpulkan bahwasanya ilmu takhrijhadits sangat perlu dipelajari, karena untuk mengetahui riwayat suatu hadits, baik sanad, matan, perowi dan yang berkaitan dengan hadits. Ada perbedaan di kalangan ulama hadis dalam mendefenisikan Takhrij hadis, namun dapat disimpulkan bahwa takhrij hadis adalah menelusuri suatu hadis kesumber asalnya pada kitab-kitab Jami, sunan, dan musnad kemudian jika diperlukan menyebutkan kualitas hadis tersebut apakah sohih, Hasan atau doif. Penggunaan istilah *takhrij* dalam bidang ilmu hadis mengalami perkembangan dengan pengertian yang berbeda-beda. Pengertian *takhrij* yang menjadi bahasan tulisan ini adalah menunjukkan letak suatu hadis dalam sumber-sumber asli.

Bila menemukan suatu hadits kemudian mencarinya melalui bantuan kamus atau ensiklopedi hadits, maka hal tersebut belum memberikan informasi langsung tentang kualitas dari hadits yang bersangkutan. Apabila seseorang ingin mengetahui lebih lanjut tentang kualitasnya, maka dia harus mempelajari hadits dimaksud dalam berbagai kitab hadits lainnya, khususnya kitab-kitab syarh al-hadīts, ma'ānī al-hadīts dan rijāl al-hadīts.

DAFTAR PUSTAKA

- Pamil, Jon. "Takhrij Hadist: Langkah Awal Penelitian Hadist." *An-Nida'* 37.1 (2012): 52-71.
- Qomarullah, Muhammad. "Metode Takhrij Hadits Dalam Menakar Hadits Nabi." *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman* 11.2 (2016): 23-34.
- Rahman, Andi. "Pengenal Atas Takhrij Hadis." *Riwayah* 2.1 (2017): 146-161.
- Nur, Tajudin, and Debibik Nabilatul Fauziah. "Pengenal Metode Takhrij Hadits Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Dosen Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA)." *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* 1.1 (2017).
- Hidayat, Ahmad. "Metode Takhrij Hadits Digital dan Aplikasinya pada Hadits Spionase." *Al Ahkam* 14.1 (2018): 39-62.
- Maya, Rahendra. "KONSTRUK ILMU TAKHRĪJ AL-HADĪTS." *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial* 1.02 (2017).
- Al-Tahhan, Mahmud, and Khamim Khamim. "Metode Takhrij Al-Hadith dan Penelitian Sanad Hadis." (2015).
- Sari, Emilia. "Peranan Takhrij al-Hadis dalam Penelitian Hadis." *Jurnal Al-Dirayah* 1.1 (2018).
- Nur, Tajudin, and Debibik Nabilatul Fauziah. "Pengenal Metode Takhrij Hadits Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Dosen Fakultas Agama Islam (FAI) Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA)." *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* 1.1 (2017).
- Maulana, Arif. "Peran Penting Metode Takhrij dalam Studi Kehujjahan Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1.1 (2021): 233-246.
- Puyu, Darsul. "Metode Takhrij Al-Hadis Melalui Kosa Kata, Tematik dan CD Hadis." (2012).